



## PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN SISWA DI SMA YAPIM SEI GELUGUR PANCUR BATU

Anita Ndruru<sup>1</sup>, Riswani Tanjung<sup>2</sup>, Dudut Tanjung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara  
anitandruru@gmail.com

### Abstrak

Siswa SMA adalah salah satu aset yang berperan penting dalam pembangunan kesehatan karena Siswa SMA termasuk awam yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan usia di atasnya. Sehingga penting diberikan pendidikan kesehatan dan pelatihan BHD pada siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap pengetahuan dan keterampilan Siswa di SMA Yapim Sei Gelugur Pancur Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasy-experiment pretest posttest non equivalent group*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian terbagi atas 2 kelompok yaitu kelompok kontrol (36 responden) dan kelompok intervensi (36 responden). Pengumpulan data pengetahuan menggunakan kuesioner dan keterampilan menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji t-dependent *wilcoxon* dan uji t-independent *mann whitthney*. Berdasarkan selisih yang diperoleh, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan pelatihan BHD. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan keterampilan secara signifikan setelah diberikan pelatihan BHD. Diharapkan tenaga kesehatan yang berada di fasilitas kesehatan terdekat rutin dalam memberikan edukasi BHD terhadap siswa SMA, agar tindakan BHD tidak mudah dilupakan oleh siswa SMA.

**Kata Kunci:** Keterampilan, Pelatihan BHD, Pengetahuan, Siswa SMA.

### Abstract

High school students are one of the assets that play an important role in health development because high school students are among the lay people, whose numbers are greater than those above the age group. So it is important to provide health education and BHD training to high school students. This study aims to analyze the effect of basic life support (BHD) training on the knowledge and skills of students at Yapim Sei Gelugur Pancur Batu High School. The research method used is quantitative research with a *quasi-experiment pretest posttest non equivalent group research design*. The sampling technique used in this research was a *probability sampling technique*, namely *simple random sampling*. The sample in the study was divided into 2 groups, namely the control group (36 respondents) and the intervention group (36 respondents). Knowledge data was collected using questionnaires and skills using observation sheets. Data analysis used the *Wilcoxon t-dependent test* and the *independent Mann Whitney t-test*. Based on the differences obtained, it states that there are significant differences in knowledge and skills after being given BHD training. The conclusion of this research is that there is a significant difference in average knowledge and skills after being given BHD training. It is hoped that health workers at the nearest health facilities will routinely provide BHD education to high school students, so that BHD actions are not easily forgotten by high school students.

**Keywords:** Skills, BLS Training, Knowledge, High School Student.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

\* Corresponding author :

Address : USU, Jl. Prof. T. Maas No.3, Kampus, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan

Email : anitandruru@gmail.com

Phone : 082123479551

## PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu aset yang berperan penting dalam pembangunan kesehatan yang harus dijaga dengan baik agar keturunannya dapat mempertahankan keberlangsungan hidup suatu bangsa. Hal ini dikarenakan penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan usia di atasnya (Primadi et al., 2021). Siswa SMA adalah bagian dari masyarakat awam yang tahap perkembangannya mempunyai daya ingat yang kuat, keterampilan dan tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Pedoman *American Heart Association* (2020) merekomendasikan untuk diberikan pendidikan kesehatan kepada anak sekolah menengah.

Pendidikan kesehatan yang direkomendasikan AHA (2020) yaitu tentang pelatihan bantuan hidup dasar. BHD merupakan penanganan pertama terhadap korban henti jantung dan henti nafas dengan berbagai keterampilan, yaitu mampu mengidentifikasi korban henti jantung, memanggil pertolongan darurat, melakukan resusitasi jantung paru, bahkan penggunaan AED (*Automated External Defibrillator*) sudah difungsikan di beberapa negara (AHA, 2020). Dalam hal ini korban henti jantung diluar rumah sakit ditemukan pertama kali oleh masyarakat awam atau anak sekolah.

Henti jantung merupakan keadaan ketika denyut jantung berhenti secara mendadak dan berhenti mengedarkan darah (AHA, 2020). Kejadian henti jantung diluar rumah sakit terdapat sekitar 350.000 jiwa dan kurang lebih 60% tidak menerima bantuan hidup dasar dari masyarakat yang ada ditempat kejadian. Korban yang mengalami henti jantung diluar rumah sakit berdasarkan AHA *Statistic* (2022), sering terjadi di rumah (73,9%), di tempat umum (15,1%), dan di panti jompo (10,9%). Sebagian besar korban henti jantung ditemukan oleh masyarakat awam (Tsao et al., 2022). Henti jantung dapat menyebabkan kematian pada korban.

Meningkatnya angka kematian disebabkan oleh masyarakat awam yang tidak dapat mengidentifikasi korban yang sedang mengalami henti jantung dan takut menimbulkan resiko lain saat memberikan pertolongan (Kemenkes, 2022). Beberapa alasan lain remaja SMA tidak dapat melakukan pertolongan yaitu karena takut membahayakan korban, takut terkena masalah hukum, tidak paham cara melakukan pijat jantung, dan takut tertular penyakit (Fitri Y et al., 2023). Henti jantung erat kaitannya terjadi akibat komplikasi serius yang disebabkan oleh penyakit jantung.

Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit paling tertinggi di dunia yang menyebabkan kematian, yaitu mencapai 17,9 juta dari 39,5 juta kematian pada tahun 2019 (WHO, 2020). Penyakit jantung juga menjadi penyebab

utama kematian dan memiliki kasus terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan 2020 menunjukkan bahwa dari 8 kasus penyakit terbanyak, penyakit jantung adalah penyakit paling tertinggi, yaitu sebanyak 11.592.990 kasus (Primadi dkk., 2021). Respon yang cepat dan tepat dari masyarakat awam akan mengurangi angka kematian korban henti jantung.

Penanganan yang cepat dan tepat akan diwujudkan oleh masyarakat awam sebagai sasaran utama yang berpotensi tinggi menemukan korban henti jantung di lingkungan sekitar diluar jangkauan dari petugas kesehatan. Masyarakat awam dalam hal ini adalah semua orang yang tidak mempunyai kaitan khusus terhadap layanan kesehatan atau belum terpapar tentang cara memberikan pertolongan pertama dengan resusitasi jantung paru, berasal dari kalangan usia berapapun mempunyai peranan penting untuk peluang kelangsungan hidup korban henti jantung (Becker et al., 2019). Peningkatan jumlah individu yang mengalami henti jantung di Jerman salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bantuan hidup dasar. Hasil studi yang dilakukan peneliti di wilayah Desa Betoyo Manyar Gresik kepada responden sebanyak 30 orang, ditemukan sebesar 61,9% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang bantuan hidup dasar (Istiroha & Basri, 2019). Oleh karena itu anak sekolah perlu diberikan pelatihan bantuan hidup dasar.

Pelatihan bantuan hidup dasar merupakan strategi yang digunakan untuk mengedukasi individu atau siswa SMA serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada pasien henti jantung. WHO (2023) mendukung negara-negara untuk dilakukan pendidikan kesehatan dini pada remaja khususnya siswa SMA. Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa rendahnya tingkat pengetahuan siswa di SMA wilayah kota Malang tentang bantuan hidup dasar (BHD) sebelum diberikan pelatihan yaitu rata-rata sebanyak 56% baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok intervensi (Rahagi & Anggrasari, 2021). Hasil dari penelitian Sutono & Achmad (2020) juga menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa di SMA Kulon Progo tentang BHD dan keterampilan dalam melakukan pijat jantung setelah diberikan pelatihan.

Siswa dengan pengetahuan yang baik, bukan hanya sebagai faktor tolok ukur keberhasilan dalam memberikan pertolongan pada korban henti jantung. Perlu adanya *skill* atau keterampilan yang baik dalam melakukan bantuan hidup dasar. Keterampilan yang diukur oleh Becker et al. (2019) pada remaja di Florida menunjukkan hasil bahwa terdapat 23,4% remaja yang terampil dalam melakukan BHD. Penelitian Kundre & Mulyadi (2018) menyatakan bahwa keterampilan BHD siswa di SMA Manado yang

berjumlah 15 responden, masuk kategori tidak terampil (73,3%). Setelah diberikan pelatihan bantuan hidup dasar, keterampilan awam meningkat 90,4%. Sehingga, dalam konteks ini pengetahuan dan keterampilan berkaitan erat terhadap keberhasilan dalam menolong korban (Khalilati dkk., 2020). Pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan bantuan hidup dasar menjadi fokus utama, supaya masyarakat awam atau siswa sebagai orang yang menemukan korban pertama kali, dapat memahami apa tindakan yang pertama kali dilakukan terhadap seseorang yang mengalami henti jantung sebelum pertolongan dari tim medis datang di tempat kejadian.

Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas bantuan hidup dasar meliputi simulasi, pelaporan kinerja, umpan balik audiovisual, dan pelatihan BHD (Kim et al., 2022). Media audiovisual mengandung unsur membaca, mendengar dan melihat sehingga menjadi landasan kuat daya ingat seseorang lebih meningkat (Sari, 2019). AHA (2020) merekomendasikan media audiovisual sebagai metode yang efektif dalam melakukan resusitasi jantung paru terkhususnya pada remaja. Hal ini dinilai sebagai cara dalam mempertahankan kecepatan kompresi 100-120x per menit untuk menjaga kualitas pemberian resusitasi jantung paru.

Pengembangan Modul pelatihan pada siswa SMA dengan menggunakan video menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dan prosedur BHD. Penggunaan modul dinilai lebih efektif karena dapat digunakan oleh responden setelah proses pemberian materi. Sehingga, responden tidak hanya fokus berdasarkan apa yang dikatakan pengamat saat proses ceramah berlangsung (Iqra

& Salaka, 2023). Modul dapat membantu responden meninjau ulang materi sesuai yang didapat saat ceramah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa di SMA Yapim Sei Gelugur Pancur Batu”.

## METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasy-experiment pretest posttest non equivalent group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Yapim Sei Gelugur dan jumlah sampel dalam penelitian yaitu 36 sampel. Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan teknik *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menggunakan instrumen dan pengukuran keterampilan menggunakan lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan uji *paired t-test* dan uji *mann whithney*. Prosedur pelaksanaan penelitian intervensi dilaksanakan beberapa tahap. Responden akan dilakukan *pre-test* sebelum diberikan pelatihan BHD. Kemudian intervensi yang diberikan pada kelompok yaitu ceramah dan demonstrasi tentang BHD. Penelitian ini juga menggunakan modul yang sudah dikembangkan berdasarkan panduan BHD pada awam sebagai bahan pembelajaran pada kelompok penelitian. Setelah diberikan intervensi, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan responden. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan uji *paired t-test* dan uji *mann whithney*, untuk menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
	F (36)	%	f (36)	%
Umur				
14	1	2,8%	0	0%
15	10	27,8%	7	19,4%
16	22	61,1%	16	44,4%
17	3	8,3%	2	5,6%
18	0	0%	2	5,6%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	4	11,1%	16	44,4%
Perempuan	32	88,9%	20	55,6%
Agama				
Katolik	1	2,8%	2	5,6%
Kristen Protestan	6	16,7%	27	75%
Islam	29	80,6%	7	19,4%
Pendidikan				
SMA	36	100%	36	100%
Pernah mengikuti Seminar atau Pelatihan BHD				
Tidak pernah	36	100%	36	100%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil jumlah karakteristik umur responden yang terbanyak pada kelompok intervensi berjumlah 16 tahun yaitu sejumlah 22 orang (61,1%) dan pada kelompok kontrol 16 orang (44,4%). Responden terbanyak pada kelompok intervensi berjenis kelamin perempuan yaitu 32 orang (88,9%) dan pada kelompok kontrol yaitu 20 orang (55,6%).

Karakteristik agama terbanyak pada kelompok intervensi adalah agama Islam berjumlah 29 orang (80,6%) dan pada kelompok kontrol agama Kristen Protestan berjumlah 27 orang (75%). Kemudian semua responden penelitian tidak pernah mengikuti seminar atau pelatihan BHD sebelumnya.

Tabel 2 Pengetahuan dan Keterampilan Siswa SMA Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan BHD pada Kelompok Intervensi (n=36)

	Mean		Min-Max	SD
	Sebelum	Sesudah		
<b>Pengetahuan Intervensi</b>	44,70	83,50	23-59	20,955
<b>Keterampilan Intervensi</b>	0	83,56	0-92	42,503

Berdasarkan data tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan *pre-test* dari 36 responden pada kelompok intervensi memiliki rata-rata nilai adalah 44,7 dari rentang nilai 0-100 dan setelah diberikan pelatihan BHD diperoleh hasil tingkat pengetahuan *post-test* dari 36

responden pada kelompok intervensi memiliki rata-rata nilai yaitu 83,5. Hasil *pre-test* pada kelompok intervensi tidak dapat diperoleh nilai rata-rata dan setelah diberikan pelatihan BHD diperoleh nilai keterampilan *post-test* responden adalah 83,56.

Tabel 3 Pengetahuan dan keterampilan siswa SMA sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol (n=36)

	Mean		Min-Max	SD
	Sebelum	Sesudah		
<b>Pengetahuan Kontrol</b>	39,02	41,92	23-55	6,683

Berdasarkan data tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan *pre-test* pada kelompok kontrol diperoleh hasil nilai rata-rata adalah 39,02 dan *post-test* diperoleh rata-rata nilai adalah 41,92. Keterampilan dari 36 responden pada kelompok kontrol baik *pre-test* maupun

*post-test* tidak dapat diperoleh rata-rata nilai karena tidak mampu melakukan rangkaian kegiatan BHD. Kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, sehingga kelompok kontrol tidak memiliki keterampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar (BHD).

Tabel 4 Perbedaan rata-rata pengetahuan Siswa SMA tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n=36)

Hasil Pengetahuan	Kelas Pengetahuan	N	Mean	Zhitung	p-value
	<i>Post-test</i> Intervensi		36	83,50	-7,345
<i>Post-test</i> Kontrol		36	41,92		

Berdasarkan data tabel 4 diatas, diperoleh perbedaan tingkat pengetahuan responden antara kedua kelompok (intervensi dan kontrol) melalui uji *mann whitney*. Dari hasil *post-test* pengetahuan, didapatkan nilai rata-rata kelompok intervensi setelah diberikan intervensi adalah

83,50 dan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 41,92. Selisih antara kedua kelompok adalah 41,58 dan nilai signifikan yaitu *p-value*=0,000, yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna nilai pengetahuan antara responden kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Tabel 5 Perbedaan rata-rata keterampilan Siswa SMA tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n=36)

Hasil Keterampilan	Kelas Pengetahuan	N	Mean	Zhitung	p-value
	<i>Post-test</i> Intervensi		36	83,56	-7,864
<i>Post-test</i> Kontrol		36	0		

Berdasarkan data tabel 5 diatas, menunjukkan perbedaan keterampilan responden antara kedua kelompok setelah dilakukan uji *mann whitney*. Hasil *post-test* keterampilan,

diperoleh nilai rata-rata kelompok intervensi setelah diberikan intervensi adalah 83,56 dan pada kelompok kontrol tidak diperoleh nilai rata-rata. Selisih antara kedua kelompok adalah 83,56



dan nilai signifikannya yaitu  $p\text{-value}=0,000$ . Sehingga dari hasil perbandingan kedua kelompok penelitian terdapat perbedaan yang bermakna nilai keterampilan antara responden

### **Pembahasan**

#### **Pengetahuan dan Keterampilan Siswa SMA Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan BHD pada Kelompok Intervensi**

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden sesudah diberikan pelatihan BHD. Berdasarkan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Sehingga pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati, dkk., (2019), yang menyatakan bahwa responden yang diberikan informasi tentang kesehatan akan terlihat perbedaan pengetahuannya dibandingkan dengan responden yang tidak diberikan informasi tentang kesehatan.

Pengetahuan tentang bantuan hidup dasar sangat dibutuhkan di kalangan masyarakat, karena awam lebih sering terpapar di keramaian, salah satu populasi terbanyak di kalangan masyarakat yaitu siswa SMA (Hurai & Tambi, 2021). Dalam penelitian Purnomo, dkk., (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa siswa SMA merupakan sasaran yang tepat untuk diberikan pendidikan kesehatan dalam penanganan kegawatdaruratan, karena kelompok usia siswa SMA lebih rentan terjadi kegawatdaruratan atau menemukan situasi kegawatdaruratan.

Keterampilan yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap kelompok kontrol tidak diperoleh rata-rata nilai keterampilan siswa sebelum diberikan pelatihan BHD. Hal ini dikarenakan responden yang ikut serta dalam penelitian belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang BHD dan cara melakukan BHD. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden yang menyatakan bahwa semua responden yang ikut serta dalam penelitian tidak pernah mengikuti seminar atau pelatihan BHD sebelumnya. Sesudah diberikan pelatihan BHD terjadi peningkatan keterampilan responden yang signifikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2019), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan seseorang baik dalam bentuk tindakan, komunikasi secara objektif maupun keterampilan dalam mengambil keputusan tindakan apa yang akan dilakukan. Wijaya, dkk., (2023), juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa pelatihan yang diberikan dengan ceramah dan demonstrasi yang didampingi oleh peneliti,

kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi modul dan pelatihan BHD.

meningkatkan keterampilan responden. Pelatihan yang kesalahannya langsung dikoreksi akan lebih memudahkan responden dalam memahami prosedur BHD secara tepat. Dengan terlibatnya peneliti secara langsung dalam pelatihan BHD juga memotivasi siswa untuk dapat menunjukkan keterampilannya dengan baik (Ananda, dkk., 2023).

Pelatihan adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan awam untuk dapat menolong korban henti jantung. Dengan pelatihan yang diberikan pada awam sejak usia muda akan meningkatkan kesejahteraan hidup karena dapat membantu mengurangi angka kematian korban yang henti jantung di luar rumah sakit (Khalilati, dkk., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok intervensi menunjukkan selisih peningkatan pengetahuan mencapai 38,8 dan keterampilan mencapai 83,56. Pendidikan kesehatan tentang BHD yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang tentunya lebih paham tentang BHD, dapat menunjang peningkatan pengetahuan sumber daya manusia. Sehingga siswa memiliki persiapan diri dalam mengambil keputusan tentang tindakan yang dapat diambil secara tepat melakukan pertolongan pertama pada korban henti jantung.

#### **Pengetahuan dan Keterampilan Siswa SMA Sebelum dan Sesudah pada Kelompok Kontrol**

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan. Hal ini terjadi karena karena kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan dan belum pernah terpapar tentang BHD sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMA yang mendapatkan pelatihan BHD berbeda keterampilannya dibandingkan siswa SMA yang tidak mendapatkan pelatihan BHD. Sehingga peneliti berasumsi bahwa pelatihan BHD yang diberikan pada siswa di SMA Yapim Sei Gelugur memiliki pengaruh tidak hanya pada pengetahuan tetapi juga pada keterampilan mereka dalam melaksanakan pertolongan pertama pada korban henti jantung. BHD dapat terlaksana dengan baik apabila penolong memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunus, dkk., (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah diberikan pelatihan tentang bantuan hidup dasar (BHD). Dengan pengetahuan yang meningkat memberikan dampak yang baik terhadap

keselamatan korban yang mengalami henti jantung dan juga termasuk menjaga keselamatan diri sendiri. Pelaksanaan pelatihan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kondisi korban henti jantung, cara meminta pertolongan, prosedur dalam melakukan BHD (Nurvitasari, dkk., 2020).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang sudah diperoleh akan berkembang membentuk perilaku seseorang untuk memberikan pertolongan pertama. Akan tetapi dasar pengetahuan juga belum mampu membentuk seseorang untuk dapat mengambil keputusan dalam memberikan pertolongan, sehingga diperlukan pelatihan agar seseorang mampu mengambil keputusan untuk mengambil tindakan yang tepat ketika menemukan korban henti jantung. Pelatihan yang diberikan akan memberikan pengalaman baru bagi siswa SMA sehingga saat mereka menemukan korban henti jantung, siswa SMA mampu menerapkan dengan baik.

#### **Perbedaan rata-rata Pengetahuan Siswa SMA tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian Utariningsih, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan adalah metode pembelajaran yang terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang terhadap hal yang digelutinya. Pernyataan tersebut juga mendukung pernyataan teori Notoatmodjo (2014), yang menyatakan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan, salah satunya adalah aplikasi atau penerapan. Aplikasi dalam hal ini yaitu kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkan ke dalam suatu metode, konsep atau teori-teori.

Pengetahuan yang meningkat terjadi setelah diberikan pelatihan BHD pada siswa SMA yang dilakukan pada hari yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian Erika & Rosalina (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang di uji pada waktu yang sama, akan menunjukkan hasil yang efektif karena informasi yang diterima masih baru. Sehingga responden mampu mengingat informasi tahap yang perlu dilakukan dalam BHD.

Qodir (2020) juga menyatakan bahwa setelah diberikan pelatihan BHD, pengetahuan siswa SMA meningkat dilihat dari pemahaman tentang tanda-tanda korban mengalami henti jantung dan cara melakukan kompresi dada. Kelebihan dari pelaksanaan pelatihan ini adalah dapat menambah pengetahuan siswa menjadi lebih luas dan meningkatkan keterampilan melalui proses berpikir kritis dalam mengambil keputusan suatu masalah kesehatan (Widianto, dkk., 2022).

Peneliti berasumsi bahwa perlakuan yang diberikan pada kelompok intervensi menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini dikarenakan nilai post-test responden meningkat 38,8 setelah intervensi. Maka intervensi pelatihan BHD dengan modul dan demonstrasi BHD memiliki keefektifitasan mencapai nilai selisih sebanyak 38,8.

#### **Perbedaan rata-rata Keterampilan Siswa SMA tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnianto, dkk., (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan dengan metode ceramah dan demonstrasi terhadap siswa SMA memberikan dampak positif, karena siswa dapat melihat secara langsung cara melakukan BHD yang benar. Sutono, dkk., (2020) juga mendukung bahwa pelatihan BHD yang diberikan pada siswa SMA dapat membantu mengurangi rasa takut dan bingung dalam mengambil tindakan pertolongan pertama. Siswa SMA merupakan populasi awam yang yang cukup memungkinkan memiliki peluang besar untuk menolong korban henti jantung di luar rumah sakit.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dengan media modul dan demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan siswa SMA secara efektif. Siswa SMA yang sikapnya penasaran dan senang belajar hal baru sangat tepat untuk menjadi sasaran dalam memberikan edukasi kesehatan tentang BHD. Selain itu, siswa SMA lebih mudah mengingat dan lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Dengan pelatihan siswa SMA lebih memahami dan mengingat langkah dalam melakukan bantuan hidup dasar. Sehingga edukasi menggunakan modul dan demonstrasi diperoleh efektifitasnya yaitu sebanyak 83,56.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan BHD pada pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol tidak diperoleh peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah. Kemudian keterampilan pada kelompok intervensi terdapat perbedaan bermakna setelah diberikan pelatihan BHD dan pada kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan keterampilan. Hal ini dikarenakan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

AHA. (2020). *American Heart Association. Hospital Management*, 86(2).

- Becker, T. K., *etc.* (2019). *Public perception towards bystander cardiopulmonary resuscitation. Emergency Medicine Journal*, 36(11), 660–665. <https://doi.org/10.1136/emmermed-2018-208234>
- Carolina, P., & Tarigan, Y. U. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di SMA Katolik St. Petrus Kanisius Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i2.608>
- Erika, C. & Rosalina, E. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Hipertensi Pada Lansia Di Kampung Sawah Jakarta Utara. *Carolus Journal of Nursing*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.37480/cjon.v4i1.67>
- Fadilah, M., dkk. (2020). Pengaruh Seminar Online Terhadap Pengetahuan Dalam Meningkatkan Imunitas Untuk Menghadapi Covid-19 Dan Persepsi Mengenai *New Normal* Pada *the Influence of Online Seminar on Knowledge in Improving Immunity To Toward Covid-19 and Perception of New Normals in. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 134–149.
- Fatmawati, B. R., dkk. (2019). Efektifitas Edukasi Basic Life Support dengan Media Audiovisual dan Praktik Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Jenjang D.III Stikes Yarsi Mataram Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 6–12. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i1.2019.68>
- Fitri Y, E. Y., dkk. (2023). Kemauan Bertindak dalam Resusitasi Jantung Paru pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1581–1591. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5101>
- Gosal, A. C. (2019). Bantuan Hidup Dasar. *Cdk-277*, 46(6), 458–461.
- Hidayati, I. R., dkk. (2019). Abstrak 1,2,3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentangbahaya Merokok Kelas Xi Sma Yayasan Wanita Kereta Apipalembang Tahun 2019, 12(2), 125–135. <http://journals.ums.ac.id/index.php/JK/article/download/9769/5093>
- Irmayanti, N., & Zuroida, A. (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa Sma. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.612>
- Istiroha, & Basri, A. hasan. (2019). *Survey of basic life support knowledge in security officer of the company along The Daendles Highway. Journal of Community Empowerment for Health*, 2(2), 166–171. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.47114>
- Kemendes. (2022). Penyakit Jantung Penyebab Utama Kematian, Kemendes Perkuat Layanan Primer. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/penyakit-jantung-penyebab-utama-kematian-kemendes-perkuat-layanan-primer>
- Khalilati, Hj. N., dkk. (2020). Efektifitas Skill Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa Di SMAN 1 TABUNGANEN. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2). <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.621>
- Kim, G. W., *etc.* (2022). *Effects of Smart Advanced Life Support protocol implementation including CPR coaching during out-of-hospital cardiac arrest. American Journal of Emergency Medicine*, 56, 211–217. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2022.03.050>
- Kundre, R., & Mulyadi. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di Sma 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 9–10.
- Nubatonis, M. O., & Ayatulah, M. I. (2019). Promosi Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 147–156. <https://doi.org/10.31983/jkg.v6i2.5493>
- Ngurah, I. G. K. G., & Putra, I. G. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 12–22. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/659/263>